

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini antara lain adalah:

1) Nur Eka Fitri (2012)

Peneliti mengambil judul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.

Teknik sampling pada penelitian terdahulu diperlukan, yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan bank. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik regresi linear berganda dengan uji F dan uji t.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu tersebut adalah :

1. Variabel-variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia selama periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
2. Rasio LDR, APB, ROA, NPM dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
3. Rasio NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
4. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
5. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
6. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.

7. Dari kesepuluh variabel bebas diantaranya yaitu LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM dan NIM yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011 adalah NPL, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 52,13 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2) M. Alfala Ricky Yohan (2012)

Peneliti mengambil judul “Pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi dan profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank pemerintah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh LDR, IPR, APB, NPL,IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank pemerintah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan bank-bank pemerintah mulai tahun 2007-2011 yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan kualitas aktiva produktif dan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

Teknik sampling pada penelitian terdahulu diperlukan, yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan bank. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
3. Variabel APB, PDN, FBIR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
4. Variabel NPL, ROA dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
6. Dari kesepuluh variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan periode penelitian mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011 adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 24,01 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG
DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Nur Eka Fitri	M. Alfala Ricky Johan	Isytihar Hakim
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM. dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	LDR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan NIM
Sampel yang Digunakan	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Swasta yang Berpusat di Surabaya
Periode Penelitian	Triwulan I 2007- Triwulan IV 2011	Triwulanan I 2007-Triwulan IV 2011	Triwulanan I 2009 – Triwulanan III 2012
Teknik Sampling	Menggunakan Proposive Sampling	Menggunakan Proposive Sampling	Menggunakan Sensus
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda dengan Uji F dan Uji T	Regresi Linear Berganda dengan Uji F dan Uji T	Regresi Linear Berganda dengan Uji F dan Uji T
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi

Sumber : Nur Eka Fitri (2012) dan M. Afala Ricky Yohan (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah hasil yang dicapai oleh sebuah bank dari kegiatan operasionalnya pada suatu periode tertentu yang ditinjau dari aspek

keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan menjadi kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, tingkat efisiensi, profitabilitas dan permodalan.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangan yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Walaupun penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangan, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah adanya kemungkinan manipulasi atau yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Walaupun penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangan, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah adanya kemungkinan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat.

Oleh karena itu adanya kenyataan itu maka akan semakin sulit bagi para analisa perbankan untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja suatu bank

dengan hanya melihat dapat dari laporan keuangan (neraca laporan laba rugi) yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan.

Yang jadi pertanyaan penting dengan melihat tampilan yang ada di laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu bank dapatkah masalah yang ada dalam suatu bank teridentifikasi dan membedakan antara bank yang sehat dan tidak berdasarkan laporan neraca dan laporan laba ruginya dan mengukur resiko yang dihadapi oleh bank, dan mengevaluasi trade – off antara resiko dan keuntungan (MudrajadKuncoro, 2009: 154).

2.2.2 Permodalan Bank

Dalam kegiatan bank, modal merupakan aspek yang sangat penting karena modal merupakan salah satu elemen krusial untuk menentukan tingkat kesehatan bank.

a. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan perincian sebagai berikut:

1. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga, saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau lebih laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat

umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing – masing.

4. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika Bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi pengurang dari modal inti.

7. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dari tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika Bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada, anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud anak perusahaan adalah Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Bank.

b. Modal Pelengkap

Modal Pelengkap ini terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap.

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih Penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan.

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba/rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi.

Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia: Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi. Menurut Veithzal Rivai (2007:722), fungsi dari modal adalah :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana. dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai dan lain-lain
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

2.2.2.1 Fungsi modal

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 722), fungsi modal sangat penting bagi bank, antara lain :

1. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank.
2. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak di luar bank.

3. Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia).
4. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank serta untuk menunjang kegiatan operasional bank.

2.2.2.2 Perhitungan kebutuhan modal minimum bank

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank *Capital Adequacy Ratio (CAR)* didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank(modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). berdasarkan, hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan seratus persen atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan, CAR atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan seratus persen atau tidak, bila hasilnya kurang dari seratus persen, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

2.2.3 Likuiditas Bank

Pengertian likuiditas adalah tingkat kemampuan bank untuk melunasi semua kewajiban keuangannya yang segera atau jatuh tempo. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Veithzal Rivai (2007:722), yang menyatakan bahwa penilaian Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Menurut Veithzal Rivai (2007:722), rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Merupakan seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan.

Mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain; seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Loan to Deposit Ratio dapat dirumuskan sesuai SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Dalam perhitungan ini komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan.

2.2.4 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas asset adalah kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif merupakan penanaman-penanaman atau penempatan dana yang dimaksudkan untuk mendapatkan penghasilan langsung. Setiap penanaman dana dalam aktiva produktif dinilai tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitasnya aktiva produktif diperlukan oleh manajemen untuk mengetahui keadaan assetnya dan untuk mencatatkan oleh manajemen langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengolahan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. (Lukman Dendawijaya, 2003:66).

Perhitungan rasio ini dapat dirumuskan berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Pr oduktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Pr oduktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Aktiva Produktif Bermasalah dihitung secara groos (tidak dikurangi PPAP).

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Kualitas aktiva Produktif terdiri dari *Non Performing Loan* yang merupakan dari pengertian rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dari laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan

dan macet. Rasio ini dirumuskan berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam kriteria kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
2. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

3. Interest Rate Risk (IRR)

Teknik manajemen yang baik adalah membandingkan sensitivitas tingkat bunga dibiayai dengan dana tersebut. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya. Selain itu resiko tingkat bunga yang dihadapi bank bisa juga terjadi karena adanya mismatch atau ketidaksesuaian jatuh tempo assets dan kewajiban. IRR adalah perbandingan antara assets sensitif bunga dengan pasiva sensitif bunga. Rumus yang digunakan menurut Veithzal Rivai (2007:722) sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

- a) *Interest Rate Sensitivity Assets* = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.

b) *Interest Rate Risk Liability* = giro + kewajiban segera lainnya + tabungan + deposito + sertifikat deposito + pinjaman yang diterima.

Apabila *Interest Rate Risk* yang dihasilkan lebih dari 100 persen maka bank yang bersangkutan dapat dikatakan mampu dalam mengoperasikan dana hutang yang diterima dari para nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. Sebaliknya, apabila *Interest Rate Risk* yang dihasilkan kurang dari 100 persen, maka bank yang bersangkutan tidak mampu dalam mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah. Batas aman yang harus dicapai oleh suatu bank agar dapat dikatakan aman adalah dengan memperoleh *Interest Rate Risk* sebesar 100 persen, apabila bank tersebut tidak mencapai atau bahkan melebihi 100 persen maka keadaan bank tersebut belum dapat dikatakan aman dalam menghadapi resiko tingkat bunga.

2.2.5 Efisiensi Bank

Efisiensi bank merupakan kemampuan bank dalam mengukur kinerja manajemen apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan.

Menurut Martono (2008 ; 86) rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut SEBI 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

2.2.6 Profitabilitas Bank

Merupakan suatu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan.

Menurut Selvianty Fanggidae (2009) profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan serta bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menghitung aspek profitabilitas antara lain :

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset memberikan gambaran tentang kemampuan pemimpin bank dalam mengoperasikan harta bank yang dipercaya kepada pemilik bank untuk mencari keuntungan. Return On Asset (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan laba yang dimiliki untuk menciptakan atau menghasilkan suatu keuntungan. Besar kecilnya rasio ini dipengaruhi oleh perubahan variabelnya, setiap

perubahan laba maupun keuntungan bersih dapat mengakibatkan perubahan terhadap *Return On Asset* (ROA). Selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola laba untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Rumus dari ROA berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus : (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Pr oduktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

2.2.7 Pengaruh antara LDR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pada sub bahasan ini peneliti hanya akan membahas hubungan antara variabel bebas yang digunakan peneliti yaitu rasio Likuiditas, Kualitas aktiva produktif, Sensitivitas terhadap pasar dan Efisiensi profitabilitas Berikut penjelasan terperinci :

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Apabila LDR naik, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan kenaikan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus

dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap CAR adalah positif.

2. Pengaruh NPL dengan CAR

Apabila NPL naik, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari pada kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank. Dan menyebabkan laba bank menurun. Sehingga akan berdampak modal Bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif.

3. Pengaruh APB dengan CAR

Apabila APB meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank, berpengaruh pada menurunnya laba bank. Sehingga modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif.

4. Pengaruh IRR dengan CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif dan negatif, dimana pengaruh antara IRR terhadap CAR dipengaruhi oleh tren suku bunga. Jika IRR meningkat yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* lebih besar daripada *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga.

Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sehingga pengaruhnya positif. Namun pada saat suku bunga menurun. Maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga pengaruhnya negatif.

Jika IRR menurun, yang mana IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Maka apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga hubungannya positif. Namun pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. Maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, akibatnya laba bank naik, modal bank naik dan CAR bank naik. Sehingga hubungannya negatif.

5. Pengaruh BOPO dengan CAR

Apabila BOPO naik, itu berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif.

6. Pengaruh ROA dengan CAR

Apabila ROA meningkat berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibanding total *asset*. Maka laba bersih naik, modal meningkat dan akan menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

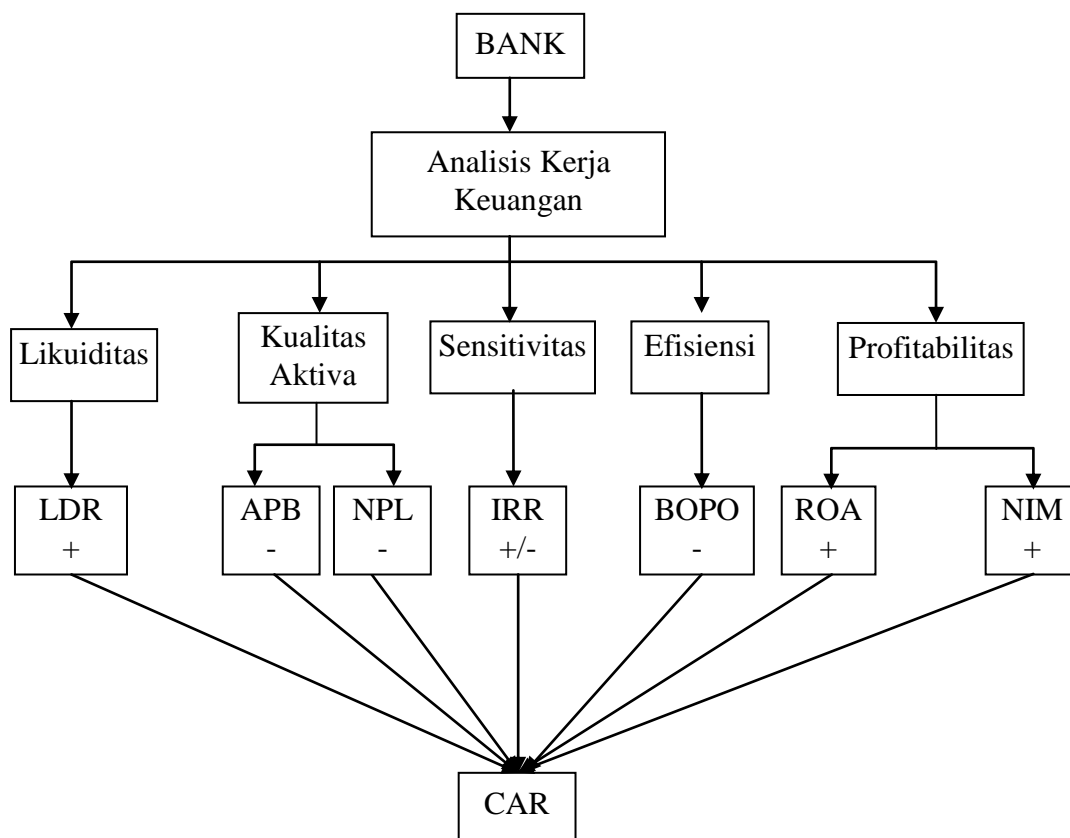
7. Pengaruh NIM dengan CAR

Apabila NIM naik, berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih

besar daripada total aktiva produktif. Akibatnya bunga meningkat sehingga pendapatan meningkat dan laba meningkat yang diperoleh bank akan meningkat sehingga modal meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh NIM dengan CAR adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan rasio LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka dapat digambarkan alur pada Gambar 2.1 kerangka pemikiran pada halaman berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari hasil kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan, bahwa kinerja operasional bank dapat diukur dari laporan-laporan keuangan, yang terdiri rasio likuiditas, kualitas aktiva produktif, sensitivitas terhadap pasar, rentabilitas/profitabilitas, yaitu pada rasio CAR.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah tujuan penelitian dapat ditinjau pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio LDR, APB, NPL, IRR, ROA, BOPO dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.
3. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional: yang berpusat di Surabaya.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.
5. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.
6. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.

7. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.
8. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.